

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan upaya kesehatan ibu. AKI adalah rasio kematian Ibu selama persalinan dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas. Di Indonesia secara umum terjadi penurunan kematian ibu selama periode 1991-2015 dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup. Walaupun terjadi kecenderungan penurunan angka kematian ibu, namun tidak berhasil mencapai MDGs yang harus dicapai yaitu sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015 (Kemenkes RI, 2018)

Kematian wanita subur di negara miskin sekitar 25-50% disebabkan oleh hal-hal yang terkait dengan persalinan (Alim & Safitri, 2015). Di Indonesia, penyebab dari Angka kematian Ibu (AKI) adalah perdarahan 42%, eklamsia 13%, aborsi 11%, infeksi 10%, partus lama 9% dan lain-lain 15% (Kurnia, 2017). Hasil sensus kependudukan pada tahun 2010 menunjukkan bahwa 90% kematian Ibu terjadi saat proses persalinan dan segera setelah proses persalinan disebabkan oleh infeksi. Infeksi pada ibu dapat terjadi pada masa antenatal, intranatal dan post natal. Infeksi pada masa intranatal sebagian besar disebabkan oleh ketuban pecah dini sebanyak 65% (Jannah, 2018).

Di dunia, kejadian ketuban pecah dini masih menjadi masalah dan memerlukan perhatian yang besar, karena prevalensi yang cukup tinggi. Menurut *Human Development Report* tahun 2010, angka kejadian ketuban pecah dini di

dunia mencapai 12,3% dari total angka persalinan, semuanya tersebar di negara berkembang di Asia Tenggara seperti Indonesia, Thailand, Laos, Malaysia dan Myanmar (UNDP, 2010). Menurut *World Health Organization* (WHO) angka kejadian ketuban pecah dini di dunia pada tahun 2012 yaitu sebanyak 50-60%. Di Indonesia, angka kejadian ketuban pecah dini sebanyak 35%-55% dari 17.665 kelahiran (WHO, 2012). Pada kehamilan preterm angka kejadian ketuban pecah dini sekitar 3-18%, sedangkan pada kehamilan aterm sekitar 8-10% (UNDP, 2010). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Alim & Safitri, 2015) dengan judul “Faktor yang mempengaruhi kejadian ketuban pecah dini pada Ibu hamil trimester III di Rumah Sakit Batu Lawang” dalam penelitian tersebut terbukti bahwa sebagian besar ibu hamil pertama atau primipara yang mengalami ketuban pecah dini sebanyak (54%), dan ibu multipara sebanyak (46%).

Ketuban pecah dini merupakan keadaan pecahnya selaput ketuban sebelum waktunya atau sebelum persalinan atau dimulainya tanda inpartu (Kemenkes RI, 2017). Ketuban pecah dini dapat terjadi pada kehamilan aterm maupun preterm. Kebanyakan ibu yang mengalami ketuban pecah dini dalam proses persalinan akan mengalami persalinan spontan dan hasilnya baik, namun ada kemungkinan terjadi komplikasi saat persalinan berlangsung seperti infeksi, tali pusat menubung, infeksi *iatrogenic* asenden dari pemeriksaan vagina dan perlunya induksi persalinan dengan melaksanakan intervensi yang sesuai (Legawati & Riyanti, 2018).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mahayani, 2010) pada kejadian ketuban pecah dini dapat menyebabkan infeksi pada neonatus sebesar 63,2%. Risiko terjadinya infeksi pada kejadian ketuban pecah dini sangat tinggi,

yang disebabkan oleh organisme yang ada di vagina, seperti *E. Colli*, *Streptococcus B hemolitikus*, *Proteus sp*, *Klebsiella*, *Pseudomonas sp*, dan *Stafilococcus sp*.

Ketuban pecah dini dapat menimbulkan dampak pada ibu dan janin. Dampak ketuban pecah dini pada ibu dapat terjadi infeksi intrapartal, apa lagi jika terlalu sering diperiksa dalam. Infeksi yang dapat ditimbulkan yaitu infeksi *puerperalis (nifas)*, *peritonitis*, *septicemia* dan *dry-labor* (Mochtar, 2013). Pengaruh ketuban pecah dini pada bayi dapat terjadi sindrom distress pernapasan (RDS atau *Respiratory Distress Syndrome*), yang terjadi pada 10% sampai 40% bayi baru lahir. Risiko infeksi dapat meningkatkan prematuritas, asfiksia, dan hipoksia, keluarnya tali pusat (prolapse), risiko kecacatan, dan *hypoplasia* paru janin pada aterm (Rohmawati & Fibriana, 2018). Berdasarkan data lampiran Karya Tulis Ilmiah yang di unduh melalui repository Poltekkes Kemenkes Denpasar didapatkan data di RSUD Wangaya Denpasar menunjukkan bahwa yang mengalami ketuban pecah dini dalam tiga tahun terakhir, dari tahun 2017 sebanyak 144 orang, pada tahun 2018 sebanyak 173 orang, dan pada tahun 2019 sebanyak 135 orang.

Penanganan yang cepat dan akurat dibutuhkan untuk pencegahan komplikasi yang dapat membahayakan diri responden. Kasus ketuban pecah dini yang muncul jika tidak diberikan tindakan yang secara intensif dapat terjadi infeksi pada ibu maupun janinnya. Memperhatikan hal tersebut, asuhan keperawatan ketuban pecah dini dengan risiko infeksi sangat penting untuk dilakukan untuk mencehag terjadinya komplikasi pada ibu maupun janinnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Ibu Bersalin Dengan Ketuban Pecah Dini Untuk Mengatasi Risiko Infeksi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan suatu rumusan masalah yang berbunyi “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada ibu bersalin dengan ketuban pecah dini Untuk mengatasi risiko infeksi?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada ibu bersalin dengan ketuban pecah dini untuk mengatasi risiko infeksi.

2. Tujuan Khusus

Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dasar asuhan keperawatan pada ibu bersalin dengan ketuban pecah dini untuk mengatasi risiko infeksi bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan pada asuhan keperawatan pada ibu bersalin dengan ketuban pecah dini untuk mengatasi risiko infeksi.
- b. Mengidentifikasi rumusan diagnosis keperawatan pada asuhan keperawatan pada ibu bersalin dengan ketuban pecah dini untuk mengatasi risiko infeksi.
- c. Mengidentifikasi rencana keperawatan pada asuhan keperawatan pada ibu bersalin dengan ketuban pecah dini untuk mengatasi risiko infeksi.
- d. Mengidentifikasi tindakan keperawatan pada asuhan keperawatan pada ibu bersalin dengan ketuban pecah dini untuk mengatasi risiko infeksi.

- e. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan pada asuhan keperawatan pada ibu bersalin dengan ketuban pecah dini untuk mengatasi risiko infeksi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai keperawatan maternitas khususnya tentang asuhan keperawatan pada ibu bersalin dengan ketuban pecah dini untuk mengatasi risiko infeksi serta dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar dalam melakukan edukasi tenaga kesehatan khususnya perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada ibu bersalin dengan ketuban pecah dini untuk mengatasi risiko infeksi guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.